

BAB IV
IMPLIKASI PENDIDIKAN DARI Q.S AL-AHZAB AYAT 32-34
TENTANG ANJURAN BAGI WANITA TETAP DI RUMAH
TERHADAP TANGGUNG JAWAB IBU
DALAM KELUARGA

A. Analisis terhadap Esensi Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 32-34

4. Islam mengharuskan seorang ibu senantiasa mengutamakan rumahnya agar mampu melaksanakan peran dan fungsinya sebagai seorang istri bagi suaminya.

Seorang ibu harus mengutamakan rumahnya dibandingkan tempat lainnya.

Hal ini dikarenakan rumah adalah benteng yang dapat melindungi dan memelihara kaum wanita dari berbagai fitnah ataupun syahwat yang dikhawatirkan timbul kepada yang bukan mahramnya. Selain itu dengan mengutamakan rumahnya, maka seorang ibu juga akan mampu melaksanakan peran dan fungsinya sebagai istri bagi suaminya secara maksimal. Dimana di dalam Islam sendiri telah jelas bahwa tugas utama dan pertama bagi istri adalah di dalam rumahnya, sedangkan di luar rumah adalah tugas dari suami untuk mencari nafkah dan lain-lain sebagaimana yang dijelaskan oleh Sayyid Qutub dalam tafsirnya Fii zhilalil Qur'an pada surat al-Ahzab ayat 32. Hal ini bukan berarti melarang seorang istri untuk tidak keluar rumah sama sekali akan tetapi makna dari mengutamakan rumah adalah seorang istri harus menjadikan rumah sebagai tempat pokok bagi dirinya sedangkan tempat selain rumah adalah tempat kedua baginya yang apabila mereka diperintahkan suaminya untuk meninggalkannya maka tidak ada rasa keberatan dari mereka.

Perintah mengutamakan rumah ini pun mempunyai tujuan agar seorang istri mampu menjaga kehormatan serta martabat dirinya dan suaminya, dimana

rumah adalah tempat yang paling tepat untuk meminimalisir adanya fitnah dan tempat yang paling aman agar terhindar dari berbagai tingkahlaku yang dikhawatirkan akan timbul pada diri mereka apabila mereka menghabiskan banyak waktunya di luar rumah.

Peran dan fungsi seorang istri di dalam rumah tidak hanya sekedar taat dan patuh kepada suaminya, banyak hal lain yang harus di jalankan oleh seorang istri di dalam rumahnya. Istri yang bijaksana, dia akan mampu menjadikan rumah tangganya sebagai tempat yang paling aman dan menyenangkan bagi suaminya. Istri dapat berperan sebagai teman yang selalu mendukung suami dalam hal-hal positif sehingga suami memperoleh motivasi baik dalam hal mencari nafkah maupun beribadah. Istri harus memuaskan hasrat seksual suami, tidak boleh mengizinkan siapapun masuk rumahnya dan hendaklah mengatur kondisi rumah tangganya dengan rapi, bersih dan sehat sehingga tampak menyejukkan pandangan dan membuat betah penghuni rumah. Posisi wanita sebagai sang istri atau ibu rumah tangga memiliki arti yang sangat penting, bahkan dia merupakan salah satu tiang penagak kehidupan keluarga

5. Islam mengharuskan Seorang Ibu menghindari perilaku Jahiliyah ketika hendak keluar rumah

Ibu adalah seorang wanita yang telah dianugerahkan kecantikan oleh Allah SWT. Kecantikan tersebut haruslah selalu dijaga dan hanya boleh dinikmati oleh mahramnya baik itu keluarga ataupun suaminya. Jika seorang ibu memiliki keperluan yang memaksanya untuk keluar rumah seperti bekerja, mencari ilmu dan kebutuhan-kebutuhan lainnya, maka ada beberapa etika yang harus dilaksanakan ketika keluar rumah. Salah satunya adalah menutup aurat.

Menutup aurat adalah sesuatu yang wajib dilakukan oleh seorang ibu jika hendak keluar rumah. Makna menutup Aurat tidak hanya diartikan menjulurkan pakaian yang dikenakan ke seluruh tubuh saja, akan tetapi menutup aurat juga dapat diartikan seorang wanita tidak memakai pakaian ketat yang bisa memperlihatkan lekak-lekuk tubuhnya dan pakaian yang bisa menampakkan kulit tubuhnya atau *transparan*. Jika tidak, maka dia termasuk golongan wanita yang berpakaian tetapi hakikatnya telanjang. Selain itu juga, hendaklah warna pakaian yang digunakan seorang ibu yang hendak keluar rumah tidak mengganggu pandangan orang lain, contohnya yaitu tidak menggunakan pakaian yang terlalu terang sehingga mengganggu penglihatan orang lain.

Hal tersebut di atas sesuai dengan pendapat Abdul Mun'im Ibrahim dalam bukunya "Mendidik Anak Perempuan"(2005: 219) yang menjelaskan bahwa Menutup aurat adalah syarat wajib yang harus dipenuhi sebelum seorang ibu hendak keluar rumah. Sebagaimana dalam Q.S Al-Ahzab ayat 59 :

يَأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ
ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

"Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Selain menutup aurat, Islam juga menganjurkan seorang ibu yang hendak keluar rumah harus tetap menjaga dandanannya. Makna dari menjaga dandanannya yaitu tidak berdandan berlebihan yang dikhawatirkan dapat menimbulkan ketertarikan bagi yang bukan mahramnya. Hal ini bukan berarti melarang wanita

sepenuhnya untuk tidak sama sekali berdandan ketika hendak keluar rumah, akan tetapi hendaklah mereka tetap berdandan yang tidak berlebihan dan memperindah penampilannya dengan tujuan agar tidak memermalukan suami dan untuk tetap menjaga kebersihan dirinya yang sangat dianjurkan oleh Islam.

Seorang ibu dilarang memamerkan perhiasan dan kecantikannya, terutama di hadapan para laki-laki yang bukan mahramnya. Adapun salah satu contoh memamerkan perhiasan pada zaman jahiliyah yaitu seorang wanita yang sedang berjalan dan ia mengenakan perhiasan gelang kaki, akan tetapi perhiasan tersebut tidak mengeluarkan suara, maka ia dengan sengaja menggerak-gerakan kakinya, agar gelang kaki yang dikenakan tersebut bersuara dan didengar oleh kaum laki-laki yang bukan mahramnya. Sedangkan contoh pada zaman sekarang yaitu menggunakan banyak perhiasan, semata-mata untuk memamerkan kepada orang lain dan menarik perhatian orang lain. Adapun menurut Abdul Mun'in dalam bukunya "*Mendidik Anak Perempuan*" (2005: 230), ia berpendapat bahwa : Sesuatu yang sama dengan hukum perhiasan gelang kaki adalah sepatu wanita yang bertumit panjang dan mengeluarkan suara ketika digunakan berjalan".

Ibu yang keluar rumah diharuskan juga untuk menjaga pandangannya. Hal itu ditegaskan Allah SWT dalam firman-Nya dalam QS. An-Nur ayat 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ

"Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya," "

Rasulullah SAW. telah bersabda:

فَإِنَّمَا لَكَ الْأُولَىٰ وَلَيْسَتْ لَكَ الْأَخِيرَةُ، لِاتِّبَاعِ النَّظَرَةِ النَّظَرَةَ

“Janganlah kamu mengikutkan pandangan dengan pandangan berikutnya. Sebab hanya pandangan pertama saja yang dibolehkan bagimu, tidak untuk pandangan setelahnya.” (HR Abu Daud, no. 2149; At-Tirmidzi, no. 2777; Ahmad, V:353 dan V:357; dan Baihaqi, VII:90; dari Buraidah)

Makna dari menjaga atau menundukkan pandangan yaitu mengarahkan pandangan tertuju ke bawah (tanah) tidak diangkat ke atas. Maksudnya adalah menghindari pandangan dari memandang lawan jenis yang bukan mahram, sehingga terhindarkan dari pandangan yang menjadi sumber godaan. Jika seseorang mengumbar pandangan matanya, maka dia telah mengumbar syahwat hatinya dan itulah yang disebut dengan zina mata. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan makna pandangan disini adalah pandangan yang mampu membangkitkan nafsu birahi dan membangkitkan ketertarikan kepada lawan jenis yang bukan mahramnya.

Etika yang berikutnya, seorang ibu yang hendak keluar rumah dilarang pula mengeluarkan suara yang akan menimbulkan syahwat laki-laki yang bukan mahram, seperti mengeluarkan suara yang menggoda atau sengaja memerdukannya. Bahkan mendesah-desahkan suara dengan sengaja sehingga menimbulkan syahwat bagi para pendengarnya. Namun bukan berarti suara wanita seluruhnya adalah aurat yang harus ditutupi, sehingga tidak bisa berkomunikasi dengan laki-laki yang bukan mahramnya. Wanita dibolehkan untuk berbicara dengan orang asing yang bukan mahramnya selama itu dalam takaran kebutuhan.

6. Islam mengharuskan seorang ibu senantiasa mengutamakan rumahnya agar mampu melaksanakan peran dan fungsinya sebagai pengawas dan pembimbing bagi anaknya

Seorang ibu hendaknya mampu mengutamakan rumahnya. Makna dari mengutamakan rumah bukan berarti seluruh waktu harus dihabiskan di rumah dan tidak memperbolehkan seorang ibu keluar rumah baik untuk bekerja ataupun mencari Ilmu, akan tetapi makna dari mengutamakan rumah tersebut adalah seorang ibu harus mempunyai banyak waktu untuk keluarganya dibandingkan hal-hal yang lain terutama untuk kepentingan pendidikan anak-anaknya. Islam menganjurkan hal tersebut agar seorang ibu mampu mencurahkan segala tenaga, waktu, limpahan kasih sayang dan hati dalam mengawasi dan membimbing anak-anaknya yang mulai merangkak dan tumbuh serta agar mampu menjalankan peran dan fungsinya sebagai Ibu secara maksimal.

Mengawasi dan membimbing anak merupakan suatu kewajiban dan fitrah yang Allah SWT. berikan kepada seorang ibu. Membimbing anak pun tidak terbatas dalam satu perkara saja tanpa perkara lainnya seperti membimbing dalam mencuci pakaiannya atau membersihkan badannya saja, akan tetapi membimbing anak itu mencakup perkara yang luas, mengingat anak merupakan generasi penerus yang diharapkan mampu menjadi generasi tangguh yang akan memenuhi bumi ini dengan kekuatan, hikmah, ilmu, kemuliaan dan kejayaan.

Hakikat inilah yang menjadi pijakan bahwa ibu adalah sekolah pertama bagi anaknya. Sebagai sekolah pertama, maka sudah seharusnya seorang ibu mengajarkan hal-hal yang baik bagi anaknya, salah satunya adalah menjadikan al-Qur'an sebagai dasar dari apa yang diajarkannya. Sebagaimana yang dikatakan

oleh Ibnu Sina dalam kitab '*as-Siyasah*' Bab *Seseorang menyasati Anaknya*, "Apabila seorang anak sudah siap menerima pendidikan, maka mulailah mengajarnya al-Qur'an, dituliskan untuknya huruf-huruf hijaiyah dan diajari masalah-masalah agama". Ibnu Khaldun juga menegaskan dalam pernyataannya bahwa "kedua orangtua mengajarkan Al-Qur'an adalah termasuk syiar agama.

Berdasarkan pendapat Fatima Umar Nasif dalam bukunya "*Hak dan Kewajiban Perempuan dalam Islam* (2003: 42-50). Pada bukunya tersebut dijelaskan beberapa perkara yang harus diperhatikan oleh ibu dalam mengawasi, membimbing serta mendidik anak-anaknya. Perkara-perkara tersebut di antaranya:

- n) Menanamkan aqidah yang bersih yang bersumber dari kitab dan sunnah yang shahih
- o) Mengajarkan anak shalat
- p) Menanamkan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya serta mendahulukan keduanya.
- q) Mengajarkan Al Qur'an dan menyuruh anak menghafalnya
- r) Mengajarkan anak Cinta Kepada Sunnah Serta Menyuruh Mereka Menjaganya
- s) Mengajarkan anak benci kepada bid'ah
- t) Mengajarkan anak Cinta Kepada Ilmu Syar'i dan bersabar dalam mendapatkannya
- u) Mengajarkan anak meminta izin
- v) Menanamkan kejujuran.
- w) Menanamkan sifat sabar.

- x) Menyadarkan anak tentang berharganya waktu.
- y) Menanamkan sifat pemberani
- z) Bersikap adil

Begitu banyaknya hal-hal yang harus diajarkan oleh seorang ibu terhadap anak berdasarkan ketentuan Islam, maka sudah seharusnya seorang ibu meluangkan banyak waktunya untuk kelurga terlebih pada saat seorang anak masih dalam fase usia dini, fase dimana anak sangat memerlukan perhatian dan kasih sayang. Setiap ibu yang tidak terlepas peran ayah di dalamnya harus memperhatikan pendidikan anaknya dimulai dari usia dini., usia yang memegang peranan penting yang dapat memicu perkembangan otak secara signifikan, perkembangan intelektual dan emosi akan terjadi pada masa anak usia tersebut.

Selain hal tersebut, seorang ibu harus senantiasa menjaga komunikasinya dengan anak-anaknya. Komunikasi adalah hal yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Komunikasi ibu dan ayah dalam keluarga sangat menentukan pembentukan pribadi pada anak-anaknya baik di dalam dan di luar rumah.

Adapun untuk seorang ibu yang dikarenakan keperluan mengharuskannya untuk bekerja, maka hendaklah pekerjaan yang dipilih tidak boleh menyita seluruh waktu dan energi sehingga menghalanginya untuk memenuhi peran yang lebih penting sebagai seorang ibu. Pekerjaannya tidak boleh menggeser atau bertentangan dengan fungsi-fungsi alamiah yang khusus seperti menyusui, mendidik anak-anak, memberikan cinta dan kasih sayang serta memberikan pengawasan kepada anak-anaknya. Hendaklah seorang ibu yang bekerja tetap

menjadikan keluarga sebagai hal yang paling pokok dibandingkan hal-hal lainnya. Seorang ibu yang bekerja harus selalu mengutamakan komunikasinya dengan keluarganya.

Jika seorang ibu yang bekerja mampu memaksimalkan tanggung jawabnya dalam rumah dan mengatur strategi serta pola asuh yang tepat bagi anaknya, maka ia pun akan mampu melaksanakan peran dan fungsinya sebagai pengawas dan pembimbing bagi anak-anaknya dan mampu mengatur segala urusan rumah tangga dengan baik. Begitupun sebaliknya bagi seorang ibu yang senantiasa di rumah akan tetapi tidak menjalankan peran dan fungsinya sebagai seorang ibu dengan baik, maka ia tidak lebih baik daripada seorang ibu yang bekerja tersebut.

Kesimpulannya hendaklah seorang ibu yang bekerja memilih pekerjaan yang tidak menyita banyak waktunya untuk bekerja serta memilih pekerjaan yang tidak menggeser dan menentang fitrahnya sebagai seorang wanita sekaligus seorang ibu.

7. Ibu berperan strategis dalam keluarga karena akan menentukan iklim keluarga

Ibu adalah orang yang sangat berperan penting dalam menciptakan kondisi rumah yang rapi, bersih dan nyaman. Iklim rumah yang harmonis salah satunya akan tercipta apabila seorang ibu mampu memaksimalkan perannya sebagai seorang istri bagi suaminya serta seorang ibu bagi anaknya. Dengan demikian, rumah akan menjadi tempat yang menyenangkan dan menenangkan bagi anggota keluarga, sehingga makna dari rumah adalah profesi yang paling tinggi bagi seorang wanita pun akan di dapatkan olehnya.

Iklm keluarga yang disertai kebahagiaan akan mempengaruhi terhadap motivasi anggota keluarga. Iklm yang menyenangkan berkembang saat setiap anggota keluarga saling bicara dengan sopan, saling menghargai, namun tetap menerapkan kedisiplinan serta anggota keluarga pun merasakan kebersamaan dan kerja sama diantara mereka.

Seorang ibu yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga bahagia biasanya juga akan memberi lingkungan yang sama kepada anggota keluarganya. Ia menyadari pentingnya iklim keluarga untuk menumbuhkan kenyamanan serta ketenangan bagi suaminya dan kebahagiaan serta kesehatan bagi anak-anaknya. Iklm keluarga yang tidak menyenangkan akan berkembang dalam keluarga yang diselimuti amarah dan kritik. Aturan dan struktur dalam keluarga kaku dan keras. Masing-masing suka saling memarahi. Peranan seorang ibu sangat mempengaruhi iklim keluarga, dimana apabila seorang ibu mampu menjadi istri yang baik dan teladan yang baik bagi anak maka iklim keluarga yang harmonis akan tercipta.

B. Implikasi Pendidikan dari Q.S Al-Ahzab ayat 32-34

- a. Seorang ibu harus menjadikan rumah sebagai tempat utama bagi kehidupannya yang senantiasa dipenuhi dengan rahmat Allah SWT. dan tidak melupakan keperluan jiwanya untuk bersosialisasi dengan orang lain.**

Seorang ibu harus menjadikan rumahnya sebagai tempat yang senantiasa dipenuhi dengan rahmat Allah SWT. yaitu dimana seluruh anggota keluarga merasakan kebahagiaan, ketenangan, betah dan senantiasa merindukan rumahnya.

Langkah-langkahnya yaitu :

- a. Menghiasi rumah dengan selalu melakukan berbagai ibadah-ibadah yang diperintahkan Allah SWT. Salah satunya dengan senantiasa mendirikan shalat, mendengarkan Al-Qur'an dan mengeluarkan zakat.
- b. Menciptakan rumah yang selalu rapi dan bersih sehingga terciptanya kenyamanan dan ketenangan bagi seluruh anggota keluarga.
- c. Menanamkan rasa cinta kepada Al-Qur'an terhadap seluruh anggota keluarga.
- d. Menciptakan suasana belajar Al-Qur'an di rumah dengan baik, salah satu caranya mengadakan majelis ta'lim di rumah yang dikhususkan untuk anggota keluarganya.

Hal demikian bukan berarti jika seorang Ibu menjadikan rumah sebagai tempat utama baginya, lantas ia melarang dirinya sendiri untuk keluar rumah. Akan tetapi walaupun rumah adalah tempat utama bagi kehidupannya, seorang ibu pun harus tetap memperhatikan kebutuhannya untuk bersosialisasi dengan orang lain terutama tetangga-tetangganya. Sosialisasi adalah hal yang sangat diperlukan untuk menjaga silaturahmi sesama umat Islam dan menjaga kestabilan mental seorang ibu. Dengan tetap bersosial seorang ibu akan mampu sehat secara emosional. Banyak hal yang membuat emosi naik akan tetapi dengan adanya sosialisasi dengan orang lain maka hal tersebut akan menstabilkan kesehatan emosionalnya. Selain itu juga dengan bersosialisasi seorang ibu akan merasa menjadi bagian dari orang lain dan merasa bermanfaat bagi orang lain. Karena selain mengurus rumah tangga, ia pun mampu membantu sedikit memecahkan permasalahan orang lain.

- b. Seorang ibu harus mampu melaksanakan tanggung jawabnya sebagai seorang istri yang senantiasa taat dan patuh kepada suami serta menjadi teman, pengingat dan pendingin suasana hati bagi suaminya**

Sebagai seorang istri hendaklah ia selalu menjadikan rumah tangganya sebagai tempat yang paling nyaman, aman dan memberikan ketenangan pada suaminya. Seorang istri yang berhasil ialah seorang istri yang mampu:

- a. Menjadi teman yang dapat diajak berdiskusi tentang masalah yang dihadapi suami, sehingga apabila suami mempunyai masalah yang cukup berat, istri mampu memberikan masukan untuk menyelesaikannya.
 - b. Menjadi pengingat suami apabila ia berada di jalan yang salah yang bertentangan dengan ketentuan-ketentuan Islam
 - c. Menjadi Pendingin suasana hati saat hati sedang panas. Sehingga suami memperoleh motivasi baik dalam hal mencari nafkah maupun beribadah.
- c. Seorang ibu diperbolehkan bekerja dan mencari Ilmu, jika ia telah mampu memaksimalkan tanggung jawabnya dalam keluarga serta mampu menjaga batasan-batasan yang telah ditetapkan ketika hendak keluar rumah**

Ibu adalah seorang wanita yang kedudukannya sangat dijaga dan dimuliakan oleh agama Islam. Islam menjaga seorang ibu dari segala hal yang dapat menodai kehormatannya, menjatuhkan martabat dirinya dan keluarganya. Maka atas dasar inilah kemudian sejumlah aturan ditetapkan oleh Allah SWT.

Seorang ibu tidak selamanya berada di rumah, adakalanya ia mempunyai keperluan yang mengharuskan dirinya untuk keluar rumah dan bersosialisasi dengan tetangga ataupun lainnya seperti bekerja dan mencari Ilmu. Jika seorang ibu hendak keluar rumah, maka hendaklah ia selalu menjaga kehormatan dan

martabat dirinya serta keluarganya dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Ketika hendak keluar rumah, hendaklah pakaian yang digunakan menutup seluruh tubuh, tidak ketak, tidak memperlihatkan lekuk tubuh dan tidak memiliki warna yang mencolok. Hal tersebut diperintahkan agar mereka dapat selamat dan tidak menjadi fitnah bagi kaum laki-laki yang bukan *mahram* nya.
- b. Tidak pula seorang ibu berpenampilan buruk dengan mengenyampingkan kebersihan dirinya ketika hendak keluar rumah. Ia boleh memperindah penampilannya dengan tidak berlebihan dan hanya bertujuan untuk menjaga martabat dirinya dan suaminya.
- c. Tidak bertingkahtaku yang berlebihan yang dapat menimbulkan ketertarikan laki-laki yang bukan *mahramnya*.

Jika seorang ibu hendak bekerja, maka pilihlah pekerjaan yang diperbolehkan dalam Islam serta pekerjaan yang tidak bertentangan dengan fitrahnya sebagai seorang wanita. Di antaranya: Dokter yang menangani pasien wanita, anak-anak dan laki-laki dewasa jika dalam keadaan terdesak. Guru bagi kaum wanita dan diperbolehkan juga mengajari kaum laki-laki apabila diperlukan dan harus tetap menjaga batasan-batasan antara lawan jenis. Pedagang, menenun, menjahit, tata rias kecantikan dan pekerjaan pekerjaan yang tidak melanggar fungsinya sebagai seorang wanita. Hendaklah wanita memilih pekerjaan yang tidak termasuk perbuatan maksiat, tidak mengharuskan dirinya berduaan dengan

lawan jenisnya yang bukan *mahram* dan tidak mengharuskan dirinya berdandan yang dikhawatirkan dapat mengundang ketertarikan yang bukan *mahramnya*.

Jika seorang ibu hendak keluar rumah untuk mencari ilmu, maka hal pertama yang harus ia lakukan adalah meminta izin kepada suaminya. Setelah itu jika telah mendapatkan izin maka ilmu yang dipelajari hendaklah ilmu yang diperlukan dan mampu menunjang kehidupan dirinya dan keluarganya ke arah yang lebih baik. Ilmu adalah hal penting yang harus dimiliki oleh seorang ibu, karena ibu adalah orang yang akan menentukan keberhasilan anaknya kelak. Mencari Ilmu juga merupakan hak yang dimiliki oleh seorang wanita, maka janganlah mensia-siakan hak tersebut.

d. Seorang ibu harus menjadi orang yang pertama mengajarkan Al-Qur'an bagi anaknya dalam kehidupan sehari-hari.

Ibu merupakan orang pertama yang harus memberikan pengajaran kepada anak-anaknya. Hal ini dikarenakan ibu adalah orang yang memiliki ikatan emosional paling kuat dengan mereka, sehingga keberadaan seorang ibu sangat berpengaruh bagi perkembangan dan pertumbuhan anaknya. Ikatan emosional antara ibu dengan anak telah terjalin semenjak anak masih dalam kandungan. Fase kehamilan, melahirkan hingga menyusui adalah fase dimana mulai terjalinnya ikatan emosional antara ibu dengan anak yang tiada duanya. Interaksi anak dengan ibu dalam fase-fase tersebut relatif lebih intens, karena hal tersebut anak banyak mengambil dan belajar dari ibu dalam masa-masa tersebut, khususnya pada masa balita dan masa pra-sekolah.

Ibu harus mampu menjadi seorang pendidik yang baik yaitu salah satunya dengan mengajarkan nilai-nilai agama yang terkandung dalam al-Qur'an ataupun

hadits kepada anak-anaknya. Nilai-nilai tersebut harus diterapkan saat anak masih kecil yaitu tepatnya pada usia dini, karena pada saat itu anak masih mudah untuk diarahkan dan mudah menyerap segala hal-hal yang diajarkan kepadanya. Nilai-nilai agama bisa diterapkan dengan disertai perasaan penuh kasih sayang yang sudah melekat pada diri seorang ibu. Nilai-nilai agama merupakan nilai dasar yang harus dimiliki agar seorang anak memiliki karakter sebagai bekal untuk berinteraksi dengan masyarakat dan dunia luas. Jika seorang anak mengetahui nilai agama yang kuat maka ia bisa mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Maka dari itu seorang ibu ataupun calon ibu harus memiliki pengetahuan tentang Agama, baik itu yang bersumber dari Al-Qur'an ataupun hadits. Seorang ibu harus mampu membaca, memahami isi Al-Qur'an bahkan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, karena seharusnya dari seorang ibulah pendidikan agama pertama kalinya didapatkan oleh anak walaupun tidak terlepas dari peran ayah di dalamnya. Seorang suami bertanggung jawab untuk mendidik istrinya sedangkan seorang ibu bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya.

Adapun cara dalam menanamkan nilai-nilai agama tersebut, yaitu :

- a. Melatih dan membiasakan anak dalam hal-hal yang berhubungan dengan ibadah, seperti mengenalkan waktu shalat, membiasakan anak shalat berjama'ah di masjid, berdoa, membaca serta menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Mengenalkan waktu shalat dapat dimulai pada saat anak berusia 1-3 tahun, usia dimana anak mulai ditanamkan kedisiplinan.

- b. Pendidikan keimanan dapat dimulai dengan menanamkan tauhid kepada Allah SWT. dan kecintaan kepada Rasulullah SAW. Salah satu caranya dengan mengajak anak melihat segala keagungan yang telah diciptakan Allah SWT dan menanamkan pada hati mereka bahwa Allah SWT. akan selalu hadir dalam hati dimana pun mereka berada.
- c. Pendidikan Akhlak dapat dilakukan dengan membiasakan sifat terpuji serta menghindari sifat-sifat tercela. Hal tersebut dapat dilakukan dengan maksimal apabila disertai dengan keteladan yang diberikan oleh seorang ibu ataupun ayah kepada anaknya yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. yang disertai dengan pengawasan dan pembimbingan dari orangtuanya.

Penanaman nilai agama dapat terlaksana dengan maksimal apabila disertai dengan pengawasan, pembimbingan serta pengajaran dari orangtuanya langsung. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah meluangkan banyak waktunya untuk hal-hal tersebut, tidak terlepas pula peran ayah di dalamnya.